

TRADISI METIK PADI DI DESA GLINGGANG KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd¹, Nengky Tyasmara²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, yohansusilo@unesa.ac.id

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, nengkytyasmara.21073@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The Metik Padi Tradition is a form of semi-oral folklore that is still preserved by the people of Glinggang Village, Sampung Subdistrict, Ponorogo Regency. This tradition is held once a year during the harvest season as an expression of gratitude to God Almighty, and as a form of respect for nature and Dewi Sri, who is believed to be the guardian of rice fertility. This study aims to discuss the origins of the tradition, the procedures of its implementation, and the efforts to preserve it. A descriptive qualitative approach is used to provide a clearer understanding of the phenomenon. The research data consist of primary and secondary data. Primary data were obtained through observation instruments, interviews, field notes, and documentation. This includes data collected directly through interview techniques with informants. Meanwhile, secondary data were obtained from literature studies, documentation, books, magazines, newspapers, and written archives related to the research object. Data were collected using interview, observation, documentation, and data validation techniques. The interview technique refers to direct conversations between the interviewer and the source of information, focusing on the research subject. The observation technique involves the researcher directly observing the field. The documentation technique acts as a complement to interviews and observations to ensure the research quality is accountable and to preserve the data along with tangible evidence. Data validation is used to verify that the research conducted is scientific in nature and to test the reliability of the data obtained. The results of this study will reveal the origins of the Metik Padi tradition based on several sources, the detailed implementation of the tradition including the preparation stage, the execution stage, and the closing stage — each of which has its own sequence of rituals and philosophical meanings. Efforts to preserve the Metik Padi Tradition are carried out by the local community, the government, educational institutions, and social media platforms to ensure that the tradition remains sustainable and can be passed down to future generations.

Key words: *Folklore, Tradition, Rice Harvest*

ABSTRAK

Tradisi Metik Padi merupakan salah satu bentuk folklor setengah lisan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada musim panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap alam serta Dewi Sri, yang diyakini sebagai penjaga kesuburan padi. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk membahas mengenai awal mula tradisi, tata cara pelaksanaan tradisi, serta upaya melestarikan tradisi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan keadaan yang lebih jelas. Data penelitian melalui data primer dan data sekunder. Data Primer ini yang diambil dari data dan instrument pengamatan, wawancara, catatan observasi lapangan dan

dokumentasi. Data Primer termasuk data yang diperoleh dari cara langsung menggunakan teknik wawancara dari narasumber. Sedangkan data sekunder diambil dari hasil studi Pustaka, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis terkait obyek yang bakal diteliti. Hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta keabsahan data. Teknik wawancara ini percakapan secara langsung antara pewawancara dengan sumber informasi yang akan membahas objek yang diteliti. Teknik Observasi ini melibatkan peneliti secara langsung ke lapangan. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap selama wawancara dan observasi agar kualitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan untuk melestarikan data beserta sarana bukti nyata yang ada. Sedangkan keabsahan data ini untuk membuktikan penelitian yang dilaksanakan ini termasuk penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang sudah diperoleh. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan awal mula tradisi metik padi dari beberapa narasumber, pelaksanaan tradisi metik padi secara runtut dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penutup yang masing-masing memiliki urutan prosesi dan makna filosofis tersendiri Upaya pelestarian Tradisi Metik Padi dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan media sosial agar tradisi ini tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Folklor, Tradisi, Metik Padi

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (2015:144), masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri yang membedakan antarwarga dalam satu kelompok masyarakat, yaitu adanya adat-istiadat, norma, hukum, dan aturan yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku serta tata kehidupan warga desa yang memiliki identitas yang sama. Ciri-ciri tersebut tidak hanya diterapkan dalam masyarakat Jawa, tetapi juga berlaku pada semua masyarakat yang hidup di dunia ini. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang mengandung makna dan simbol yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat (2015:9), kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Maka dapat dipahami bahwa isi dari budaya berkaitan dengan segala hal yang bersumber dari budi atau akal. Budi atau akal ini tentunya berasal dari manusia sebagai pelaku atau pencipta budaya itu sendiri. Akal tersebut tumbuh dalam jiwa manusia dan menghasilkan karya. Semua ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan secara turun-temurun dan masih berkembang karena adanya kepercayaan dari masyarakat atau individu, yang dalam hal ini disebut sebagai folklor.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun dan bersifat tradisional. Menurut Dundes dalam (Endraswara, 2017:58) dijelaskan bahwa kata folklor dari kata *folk* dan *lore*, *folk*

adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri budaya, sosial, dan fisik yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Lore adalah pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun yang diwariskan dengan cara verbal atau isyarat. Menurut Jan Harold Brunvard (dalam Sudikan, 2014:1–19), folklor terbagi menjadi berbagai jenis, yaitu: Folklor lisan, Folklor setengah lisan, dan folklor non-lisan.

Teori Penelitian yang digunakan yaitu Folklor Setengah Lisan karena banyak menarik perhatian para antropologi di bidang Jawa yang mempunyai sesambungan antara ritual di Jawa. Salah satunya kebudayaan yang ada di Ponorogo yang termasuk Folklor Setengah Lisan yaitu Tradisi Metik Padi yang ada di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Desa Glinggang merupakan daerah yang masih banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Setiap tahun pasti ada yang menanam padi. Oleh karena itu, ketika padi sudah siap panen, pasti melaksanakan Tradisi Memetik Padi. Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang berkaitan erat dengan mitos Dewi Sri dan Joko Sedana, yang diyakini sebagai pelindung sawah dan pembawa kesuburan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud syukur atas hasil panen yang melimpah serta penghormatan kepada Dewi Sri. Meskipun tata cara dan perlengkapan Tradisi Metik Padi dianggap aneh oleh masyarakat modern, bagi masyarakat Jawa hal ini merupakan warisan leluhur. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor setengah lisan karena tradisi ini memadukan unsur lisan dan non-lisan, serta menjadi bentuk kepedulian terhadap pelestarian budaya Jawa yang bisa punah jika tidak dijaga.

Penelitian ini penting dilakukan dan relevan bagi Masyarakat Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo karena kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan kajian folklore khususnya bagian dari folklore setengah lisan dalam Tradisi Metik Padi sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat setempat. Sebelumnya, penelitian mengenai TMP masih terbatas, dan penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan pengetahuan tersebut. Penelitian ini ingin memberikan gambaran yang kuat mengenai konteks dan urgensi penelitian, serta memberikan landasan yang tepat

bagi pembaca untuk memahami mengapa TMP sebagai bagian dari folklor semi-lisan perlu dipelajari secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

METODE

Rancangan penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada aspek folklor. Menurut Arikunto (dalam Ambarwati, 2020:4), penelitian kualitatif adalah data yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat yang menjadi bagian dari suatu hal atau jenis untuk menghasilkan sebuah hasil atau pemahaman. Penelitian deskriptif berfokus pada penyelesaian masalah yang sedang terjadi saat ini. Karena banyak jenis penelitian, metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode deskriptif menggambarkan dan menganalisis masyarakat berdasarkan penelitian lapangan. Berdasarkan pendapat tersebut, metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai metode yang menggambarkan keseluruhan kumpulan data yang akan diperiksa.

Menurut Endraswara (2006:50), dalam melakukan penelitian budaya, kegiatan awal yang harus dilakukan adalah menentukan lokasi penelitian. Tempat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo tepatnya di Balai Dusun dan sawah bengkok milik Kepala Dusun Glinggang Wetan. Desa Glinggang terdiri dari tiga dusun, yaitu Glinggang Wetan, Glinggang Kulon, dan Nglundo. Lokasi ini dipilih karena tradisinya yang berlangsung turun-temurun dan masih dilestarikan hingga kini. Menurut Meleong (2021:13), objek penelitian adalah hal yang menjadi titik penting dari suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang, yang merupakan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan dan alam. Penelitian difokuskan pada masyarakat Desa Glinggang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Instrumen Penelitian adalah metode untuk memasukkan data kepada peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penelitian. Instrumen penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu peneliti, daftar

pertanyaan, lembar observasi, dan alat untuk penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti memerlukan sejumlah alat-alat yang menjadi instrument penelitian untuk menyelesaikan penelitian seperti 1)Alat perekam (handphone atau tape recorder) untuk merekam kegiatan antara peneliti dan narasumber, 2)Alat tulis seperti buku dan pulpen untuk mencatat hal penting terkait penelitian, 3)Daftar pertanyaan wawancara yang dipersiapkan sebelum melakukan wawancara sebagai panduan di lapangan, 4) Kamera digital atau handphone untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa gambar, foto, atau video.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Menurut Riadi (2016:48), data primer adalah informasi yang berasal dari individu secara langsung dan dikumpulkan langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Menurut Moleong (2018:186), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang menjawab pertanyaan tersebut. Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung di lapangan. Observasi juga menjadi salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sudikan (2002), observasi adalah pengamatan atau melihat keadaan yang berkaitan dengan Tradisi Metik Padi serta masyarakat pendukungnya. Waktu pelaksanaan observasi juga bergantung pada objek dan situasinya. Dokumentasi merupakan rekam jejak selama penelitian berlangsung. Menurut Sudikan (2002), dokumentasi ini bisa berupa gambar, video, tulisan, rekaman suara, dan hasil penelitian lainnya.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan bagian-bagian yang akan menjadi hasil analisis terkait dengan Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo yang penting dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan

penelitian dan dasar penelitian, diantaranya adalah: (1) Awal Mula Tradisi Metik Padi, (2) Pelaksanaan Tradisi Metik Padi, (3) Tata Cara Melestarikan Tradisi Metik Padi. Semua itu akan dijelaskan di bawah ini.

Awal Mula Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Setiap daerah memiliki cerita sejarah tentang asal-usulnya yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Di Desa Glinggang, cerita lisan mengenai awal mula Tradisi Metik Padi juga berkembang dengan dua versi berbeda menurut informan, meskipun inti ceritanya sama. Berikut adalah data dari beberapa sumber terkait versi tersebut.

“saderengipun niku miturut leluhur sampun tradhisi adat budaya wonten desa glinggang. Nek panen pas pisanan rendhengan niku masarakat sampun dados tradhisi methik menika tapi piyambak-piyambak, dadosipun saking masarakat biasanipun mbeta cokbakal teng lahan pertanian trus kalih panggang buceng, kalih prosesi methik padi wonten sabinipun piyambak-piyambak. Ngertos potensi samenika saking pemerintah desa saking Pak Kepala Desa ingkang rumiyin trus daripada niku piyambak-piyambak trus diorganisir didamel acara naminipun Glinggang Village Festival ditahun 2017 melihat potensi niku dikonsep dados Glinggang Village Festival, selain methik padi nggih disitu banyak perayaan yang lain. Saking masarakat sendiri niku pun dari lama untuk prosesi methiknya tetapi tidak diorganisir jadi sendiri-sendiri” (Bapak Danang, 23 Desember 2024).

Terjemahan:

Sebelum itu menurut leluhur sudah tradisi adat budaya yang ada di Desa Glinggang. Kalau panen pertama waktu musim hujan itu Masyarakat sudah jadi tradisi metik itu dilaksanakan sendiri-sendiri, jadinya dari Masyarakat biasanya membawa cokbakal ke lahan pertanian terus membawa ingkung dan juga buceng, dan prosesi metik padi itu dilaksanakan di sawah perorangan. Mengerti potensi seperti itu Tindakan pemerintah Desa Pak Kepala Desa Pak Riyanto itu mikir daripada dilaksanakan sendiri-sendiri lebih baik diorganisir dan dibuat acara namanya Glinggang Village Festival ditahun 2017 melihat potensi itu dikonsep jadi Glinggang Village Festival, selain metik padi disitu juga banyak perayaan yang lain. Dari Masyarakat sendiri itu juga sudah lama untuk proses metik padinya tetapi tidak diorganisir jadi dilaksanakan sendiri-sendiri” (Bapak Danang, 23 Desember 2024).

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan di atas, menunjukkan bahwa tradisi Tradisi Metik Padi ini sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang

dahulu. Pada pelaksanaan Tradisi Metik Padi di masa lalu, para leluhur sudah memiliki tradisi adat dan budaya yang ada di Desa Glinggang ini. Ketika panen pertama di musim penghujan, seluruh masyarakat yang memiliki sawah yang ditanami padi biasanya sudah menjadi tradisi untuk melakukan metik. namun kegiatan methik ini dilakukan secara sendiri-sendiri atau perorangan. Masyarakat membawa perlengkapan yang mereka siapkan sendiri seperti cok bakal, panggang buceng, pugut untuk methik, dan perlengkapan lainnya. Melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Glinggang dan tradisi yang sudah ada sejak dulu, pemerintah desa melalui Kepala Desa Glinggang, Bapak Riyanto, memiliki ide untuk mengemas dan mengorganisir tradisi yang sudah ada tersebut. Jadi, yang sebelumnya kegiatan methik dilakukan secara perorangan atau sendiri-sendiri, kemudian diorganisir dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat Desa Glinggang dengan nama Glinggang Village Festival, yang diresmikan pada tahun 2017. Oleh karena itu, setelah diorganisir oleh pemerintah desa, seluruh masyarakat Desa Glinggang yang sebelumnya memetik sendiri-sendiri, kini berkumpul dan melaksanakannya secara bersama-sama. Sebelum mereka memanen di sawah masing-masing, kegiatan ini dilakukan bersama terlebih dahulu di sawah yang sudah dipersiapkan untuk panen lebih awal. Sebeleum metik padi di sawah sendiri-sendiri, sesudah diorganisir ini dijadikan satu di sawah yang sudah disiapkan untuk panen terlebih dahulu. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan informan dibawah ini.

“amargi diorganisir nggih dadosipun secara ritualipun niku dijadikan satu tempat. Biasane nek masarakat niku nggih sesuai lahan kagungan piyambak-piyambak, amargi niku diorganisir perwakilan Pak kepala desa ingkang pelaksanaan methik diwehne satu tempat” (Pak Danang, 23 Desember 2024).

Terjemahan:

“Karna sudah diorganisir jadi ya secara ritualpun itu juga dijadikan satu tempat. Biasanya kalau Masyarakat itu ya sesuai dengan lahan punya sendiri-sendiri, karna diorganisir itu ya perwakilan Pak Kepala Desa yang dilaksanakan metik itu dijadikan satu tempat saja” (Pak Danang, 23 Desember 2024).

Berdasarkan petikan wawancara diatas menunjukan kalau setelah diresmikan oleh pemerintahan Desa itu acara Tradisi Metik Padi bakal diorganisir jadi secara

ritual sawah buat metik Padi itu dijadikan satu. Kalau biasanya Masyarakat menggunakan sawah sendiri-sendiri dan sekarang dijadikan satu tempat yang sudah ditentukan oleh para leluhur dan orang yang sudah mewakili buat Tradisi Metik Padi yaitu Pak Lurah yang menjadi pemimpin Di Desa Glinggang.

Tata Acara Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Tata acara merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi Metik Padi. Tata acara adalah rangkaian atau urutan kegiatan dalam sebuah upacara yang berfungsi sebagai pedoman agar pelaksanaan berjalan lancar, teratur, dan sesuai aturan. Di Desa Glinggang, tata acara Tradisi Metik Padi seringkali tidak disadari, padahal tata acara bukan hanya panduan tindakan, tetapi juga bagian dari budaya yang menjadi pandangan hidup masyarakat. Tradisi lokal seperti Tradisi Metik Padi mengandung nilai-nilai penting yang perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan dengan pendekatan folklor. Pelaksanaan Tradisi Metik padi terdiri dari tiga tahapan utama: Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Penutup, yang akan dijelaskan secara rinci.

1) Tahap Persiapan

Tahap Persiapan merupakan bagian dari kegiatan awal tradisi dimana perlu mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan untuk tradisi tersebut. Persiapan ini mencakup bagian utama dimana segala kebutuhan dipersiapkan secara detail danurut. Sehingga ketika sampai pada upacara Tradisi Metik Padi tidak ada satupun yang terlewatkan. Persiapan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

a) Menghitung hari

Perhitungan hari penting bagi masyarakat Jawa, khususnya petani di Desa Glinggang, untuk menentukan waktu terbaik dalam kegiatan pertanian seperti metik atau acara adat seperti Tradisi Metik Padi. Petungan dilakukan sebulan sebelum acara, agar persiapan tidak terburu-buru. Acara ini dihadiri oleh Sesepuh, Ketua Panitia, Carik, dan Modin, dan dilaksanakan di Bale Desa Glinggang. Perhitungan hari tidak dilakukan sembarangan, melainkan mengikuti rumus Jawa Tani seperti Sri, Kiti, Diyu, Jaka Sedana, dan Pokah. Contohnya, hari Selasa Kliwon dihitung dengan

menjumlahkan nilainya (Selasa = 3, Kliwon = 8, total = 11), lalu dicocokkan dengan rumus. Hari baik jatuh pada Sri atau Jaka Sedana.

b) Musyawarah Desa

Masyarakat Desa Glinggang mengadakan Musyawarah Desa yang dipimpin oleh Sekretaris Desa, Bapak Danang. Musyawarah ini dihadiri oleh perangkat desa, RT/RW, BPD, sesepuh, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat lainnya. Tujuannya untuk membahas pelaksanaan acara Tradisi Metik Padi agar berjalan lancar, termasuk penentuan hari, pembentukan panitia, susunan acara, dan persiapan perlengkapan.

c) Bersih-bersih

Bersih-bersih ini dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan Tradisi Metik Padi, masyarakat Desa Glinggang berkumpul di Bale Desa untuk melakukan gotong royong membersihkan lokasi yang akan digunakan selama acara Tradisi Metik Padi seperti Bale Desa, sawah tempat panen, dan jalan menuju sawah. Kegiatan ini dipimpin oleh Mas Iwan, ketua Karang Taruna Desa Glinggang, yang membagi tugas membersihkan area tersebut. Selain itu, perlengkapan prosesi Tradisi Metik Padi seperti ani-ani, baskom, dan kendhi juga ikut dibersihkan. Kegiatan ini memperkuat silaturahmi dan kerja sama antara bapak-bapak dan pemuda, terutama Karang Taruna. Ibu-ibu dan warga lainnya menyiapkan makanan dan minuman sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ditutup dengan doa bersama agar warga Desa Glinggang mendapatkan berkah dan keselamatan setelah acara Tradisi Metik Padi berlangsung. Selain membersihkan fisik, kegiatan ini juga memperkuat semangat dan jiwa kebersamaan masyarakat.

d) Menyiapkan Perlengkapan Metik Padi

Persiapan ubarampe adalah bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi Metik Padi yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Ubarampe ini meliputi perlengkapan untuk methik, selamatan, dan prosesi Tradisi Metik Padi secara keseluruhan. Ubarampe methik terdiri dari barang-barang seperti gedhang setangkep, kambil gudil, tali lawe, sapu tangan, wedhak, nilon, dan wewangian, yang disiapkan oleh Karang Taruna sehari sebelum acara. Para sesepuh menentukan titik sawah yang akan dipanen dan diberi janur sebagai tanda. Selain itu, dibuat juga takir dari daun

pisang yang diisi bahan-bahan sedekah seperti sega gurih, srundeng, mie, ayam goreng, dan telur, yang diletakkan di pojok sawah sebagai wujud penghormatan dan sedekah. Ubarampe kenduri berupa nasi dan lauk pauk disiapkan oleh seluruh warga Desa Glinggang dengan membawa tumpeng, tanpa aturan khusus mengenai isi, sesuai dengan keinginan masing-masing. Persiapan dimulai dari membeli bahan, memasak, hingga menata makanan di tempat seperti baskom atau tampah. Semua ubarampe ini menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan dan kekompakan masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Metik Padi yang diakhiri dengan arak-arakan dan makan bersama di sawah.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan merupakan bagian dari kegiatan tradisi tentang acara puncak dimana ritual tersebut dilakukan. Tata Laksana merupakan tata tertib tentang inti rangkaian Tradisi Metik Padi yang merupakan bagian puncak acara dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam melakukannya juga berurutan dari awal hingga akhir.

a) Berkumpul di Balai Desa

Pada pelaksanaan Tradisi Metik Padi tahap pertama, seluruh warga Desa Glinggang berkumpul di Bale Desa mulai pukul 07.00–07.30 WIB. Acara ini diikuti oleh semua lapisan masyarakat, baik yang memiliki sawah maupun yang tidak, serta dukungan dari masyarakat luar desa. Semua peserta membawa tumpeng dan ingkung yang dikumpulkan di Bale Desa sebagai bentuk syukur dan doa agar mendapatkan berkah dari Tuhan. Peserta menggunakan pakaian adat yang seragam: ibu-ibu dan anak perempuan mengenakan kebaya dengan jarik dan capil, sementara bapak-bapak dan anak laki-laki mengenakan pakaian adat Ponorogo (Ponoragan). Kepala desa mengenakan beskap lurik, jarik, dan blangkon Solo. Setelah berkumpul, warga secara bersama-sama melakukan prosesi jalan kaki menuju sawah untuk melaksanakan Tradisi Metik Padi. Anak-anak sekolah dari berbagai jenjang (SD, MI, TK, Playgroup) juga ikut serta dengan mengenakan pakaian dan riasan adat sebagai bentuk partisipasi dalam tradisi ini.

b) Sambutan

Setelah semua masyarakat berkumpul di depan Bale Desa membawa tumpeng masing-masing, acara Tradisi Metik Padi dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa

Glinggang, Pak Riyanto, dan Ketua Dinas Pariwisata Ponorogo. Kepala Desa menyampaikan rasa syukur dan doa agar pelaksanaan Tradisi Metik Padi berjalan lancar dan membawa keberkahan, serta menjauhkan desa dari bahaya. Sambutan kedua oleh Ketua Dinas Pariwisata mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah dan pentingnya melestarikan tradisi methik sebagai bagian dari budaya dan karakter masyarakat. Methik bukan sekadar aktivitas petani biasa, melainkan roh kehidupan yang harus dijaga agar memberikan keberlangsungan hidup bagi masyarakat Desa Glinggang.

c) Berangkat ke Sawah

Setelah sambutan selesai, Ketua Dinas Pariwisata Ponorogo membuka acara tersebut. Masyarakat berbaris sesuai RT masing-masing, membawa ingkung dan tumpeng. Barisan depan dipimpin oleh Pak Lurah yang membawa perlengkapan methik, diikuti oleh sesepuh desa. Prosesi menuju sawah diiringi musik gamelan klasik dari Solo, menggunakan saron pelog lima dan enam karena alat kemenak asli sulit didapatkan. Selama perjalanan juga diiringi tembang macapat yang dinyanyikan oleh Pak Kamituwo Modo, dengan lagu-lagu yang berganti tiap tahun, bertema methik pari. Suasana prosesi tampak meriah dan menarik perhatian banyak orang, terutama karena adanya tarian Loro Blonyo yang menggambarkan Dewi Sri dan Jaka Sedana, menambah keindahan dan makna tradisi ini.

d) Prosesi Metik Padi

Setelah tiba di sawah, Pak Lurah dan sesepuh desa yang memimpin Tradisi Metik Padi turun di titik pusat methik yang telah ditandai dengan janur. Prosesi methik dipimpin oleh Pak Mudin Tarmin bersama Kepala Desa dan sesepuh lain. Baskom yang dibawa Pak Lurah diletakkan di samping janur. Saat prosesi berlangsung, suasana sangat hening, tanpa percakapan, hanya diiringi suara slompret (terompet khas Ponorogo) dan gamelan. Slompret yang digunakan berasal dari kayu dengan nada mengalun, memberikan kesan khidmat. Seorang MC mengisahkan tentang Dewi Sri yang menjaga tanah dan padi selama tiga bulan masa tanam. Masyarakat secara batinik mendoakan keselamatan desa dan panen, mengucapkan syukur kepada Gusti Allah dan danyang desa Glinggang yang dipercaya menjaga sawah. Prosesi methik ini juga diwarnai dengan tarian Loro Blonyo perwujudan dari

Dewi Sri dan Jaka Sedana yang merupakan warisan leluhur dan pembaruan tradisi sejak diorganisirnya Tradisi Metik Padi tahun 2017 oleh Kepala Desa Riyanto. Tarian ini menggambarkan keseimbangan alam dan kehidupan, dengan gerakan tegas dan energik, dan biasanya dipentaskan di sawah saat Tradisi Metik Padi berlangsung. Prosesi methik juga menggunakan hitungan pasaran Jawa. Penghitungan ini penting agar panen berjalan lancar sesuai tradisi leluhur. Setelah methik selesai, padi yang telah dipanen diikat dengan tali lawe dan dihias dengan wedhak, nilon, sisir, wewangian, serta sapu tangan sebagai simbol penghormatan dan syukur. MC terus menerangkan makna prosesi dan rasa syukur masyarakat kepada Gusti Allah dan Dewi Sri atas panen yang melimpah.

e) Doa Bersama

Menurut Kuswandi (2018), doa adalah media komunikasi antara manusia dan penciptanya. Dalam berdoa, kata-kata harus benar agar doa bisa memenuhi tujuannya sebagai takdir dari Tuhan. Doa penting dalam kehidupan dan bisa dilakukan dengan bahasa apa saja karena Tuhan mengerti semua keinginan hamba-Nya. Doa juga menjadi cara untuk menyampaikan keluhan kesah dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Dalam tradisi Tradisi Metik Padi, setelah panen dilakukan para sesepuh juga melantunkan doa khusus dalam bahasa Jawa, kemudian doa bersama dipimpin oleh Mbah Modin Tarmin. Doa zaman sekarang menggunakan bahasa Arab Islam dan ditujukan kepada Allah untuk perlindungan. Jika masih menggunakan mantra seperti zaman dahulu, dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan karena dianggap menyembah Dewi Sri yang berakar dari agama Hindu atau budaya Bali, sehingga berpotensi dianggap musrik.

f) Basuh Kembang Setaman

Setelah doa bersama selesai, Pak Lurah dan sesepuh kembali ke Bale Desa dengan diiringi tari Loro Blonyo, sedangkan masyarakat tetap di sawah untuk makan tumpeng bersama-sama. Sampai Balai Desa dilaksanakan upacara Isuh Kembang Setaman. Pak Lurah membawa simbol Dewi Sri dan Jaka Sedana yang digendong seperti pengantin, dengan berjalan kaki dari sawah ke bale desa tanpa naik kendaraan sebagai bentuk penghormatan pada adat leluhur. Sesampainya di Bale Desa, Bu Lurah menyambut dan membersihkan kaki Pak Lurah sebagai tanda hormat. Simbol

pengantin tersebut kemudian diserahkan kepada Bu Lurah dan disimpan di lumbung desa. Setelah itu, Mbah Modin mendoakan agar seluruh warga Desa Glinggang selalu selamat, makmur, dan panennya melimpah.

g) Makan Inkgung dan tumpeng

Tumpeng adalah makanan berbentuk gunung dari nasi yang dihias dan dilengkapi dengan lauk-pauk, biasanya disajikan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, pembangunan rumah, dan panen. Dalam Tradisi Masyarakat Ponorogo tumpeng menjadi salah satu perlengkapan wajib yang dimakan bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur. Setelah upacara utama selesai, warga dan perangkat desa makan bersama (morak tumpeng) di bale desa dan di sawah tempat panen berlangsung. Kegiatan ini mempererat kerukunan dan kebersamaan masyarakat Desa Glinggang. Tumpeng yang dibawa dari rumah para pemilik sawah dibungkus dengan daun pisang dan disebar kepada tetangga dengan niat ikhlas sebagai bagian dari syukuran panen. Sikap ikhlas ini penting agar doa dan harapan dapat terkabul serta menciptakan kebahagiaan dan ketentraman bagi semua.

3) Tahap Penutup

Tahap Penutup merupakan tata cara berakhirnya Tradisi Metik Padi yang dimana seluruh acara telah selesai. Bagi Masyarakat yang sudah melaksanakan tradisi Metik Padi ini mempunyai perasaan gembira karena segala persiapan yang telah dilakukan dapat berjalan lancar dan berakhir. Tahap penutup yaitu pembubaran panitia acara yang akan dijelaskan dibawah ini.

a) Pembubaran panitia

Pembubaran panitia Tradisi Metik Padi dilaksanakan sehari setelah acara selesai tanpa kendala berarti. Musyawarah ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan panitia, dengan tujuan membubarkan panitia sekaligus mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dari berbagai aspek. Setiap seksi panitia melaporkan tugasnya, termasuk bendahara yang menjelaskan penggunaan dana. Diskusi evaluasi berlangsung terbuka dengan masukan dan kritik yang dicatat untuk perbaikan di masa depan. Musyawarah diakhiri dengan doa bersama agar pelaksanaan Tradisi Metik Padi berikutnya berjalan lancar. Evaluasi ini sangat penting untuk menentukan bagian-bagian yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan

Tradisi Metik Padi lebih baik dan efektif. Selain itu, musyawarah ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Tradisi Metik Padi sebagai identitas budaya, sehingga lebih banyak orang terlibat dalam pelestariannya. Kegiatan ini menjadi modal kuat untuk menjaga kelestarian di masa mendatang.

Tata Cara Melestarikan Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Pelestarian tradisi ini sangat penting bagi perkembangan dan kepopuleran tradisi tersebut agar dapat dikenalkan kepada masyarakat di dunia ini. Oleh karena itu, adanya pelestarian pada tradisi ini agar tradisi ini dapat terus berkembang. Untuk memahami upaya pelestarian apa pun yang dilakukan pada masa Tradisi Metik Padi akan dijelaskan di bawah ini.

a) Upaya Pelestarian dari Pemerintah

Pelestarian tradisi dan budaya, seperti Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang, merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, dukungan kebijakan, dan fasilitasi agar tradisi tetap terjaga dan berkembang seiring zaman. Warga masyarakat, khususnya petani, menunjukkan kesadaran tinggi dalam menjaga sebagai warisan leluhur. Pemerintah desa secara rutin memberi edukasi kepada warga tentang pentingnya pelestarian Tradisi Metik padi, serta secara resmi mengakui dan memvalidasi Tradisi Metik Padi sebagai bagian dari identitas budaya desa. Selain edukasi, dukungan pemerintah juga tampak dalam bentuk sarana dan prasarana, seperti pembangunan 4 saluran irigasi di Glinggang Wetan dan Glinggang Kulon. Irigasi ini memastikan kelancaran pertanian, yang menjadi dasar utama pelaksanaan Tradisi Metik Padi setiap tahun saat masa panen. Kesimpulannya, kekompakan warga, kesadaran budaya, serta dukungan aktif dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan maupun infrastruktur, menjadi kunci utama pelestarian Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

b) Upaya Pelestarian dari Masyarakat

Kunci utama pelestarian Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang adalah kekompakan para petani. Selama petani kompak dan bekerja sama, tradisi ini akan

tetap dijalankan dan dilestarikan hingga ke generasi berikutnya. Sebaliknya, jika petani tidak kompak dan berjalan sendiri-sendiri, maka Tradisi Metik Padi bisa hilang seiring perkembangan zaman. Kesadaran ini telah tertanam kuat dalam diri para petani Glinggang. Selain itu, dukungan teknologi juga memperkuat upaya pelestarian. Salah satu contohnya adalah penggunaan grup WhatsApp, yang mempermudah penyebaran informasi terkait Tradisi Metik Padi, termasuk jadwal, koordinasi, hingga pembagian tugas saat petani sibuk dan tidak bisa berkumpul langsung. Petani juga mengadakan grup arisan, yang menjadi sarana berkumpul dan membahas pelaksanaan Tradisi Metik Padi. Kegiatan ini mempererat kebersamaan dan menjadi bentuk pelestarian tanpa paksaan. Generasi muda dan panitia tradisi juga aktif mengingatkan saat waktu panen tiba. Semua itu menunjukkan kesadaran kolektif warga Desa Glinggang dalam menjaga warisan budaya leluhur secara sukarela dan berkelanjutan.

c) Upaya Pelestarian dari Pendidikan

Tradisi memiliki peran penting sebagai media pendidikan, karena memuat nilai-nilai sejarah, moral, dan sosial. Melalui tradisi, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga memahami identitas budaya, norma sosial, dan nilai moral. Pelibatan siswa dalam tradisi, seperti Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang, memberi pengalaman belajar yang luas dan bermakna. Mereka bisa mengenal langsung sejarah, tata laku, ubarampe, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Metik Padi. Dengan mengikuti acara tersebut runtut dari awal sampai akhir, anak-anak juga belajar pentingnya gotong royong dan pelestarian warisan leluhur. Biasanya, anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan seperti SD, MI, TK, hingga Playgroup turut terlibat sebagai bentuk pembelajaran budaya sejak dini.

d) Promosi melalui Media Digital

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu melalui internet. Meski membawa manfaat seperti akses informasi yang cepat, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan seperti keamanan data dan dampak sosial. Media sosial berperan penting dalam pelestarian budaya, memungkinkan penyebaran informasi tentang sejarah, nilai, dan tradisi secara cepat dan luas. Konten visual

seperti foto dan video dapat menghidupkan kembali kegiatan budaya serta membangun kesadaran masyarakat global. Strategi ini bertujuan memperkenalkan tradisi Desa Glinggang, khususnya kepada generasi muda, dengan memanfaatkan media digital agar mereka lebih mengenal, menghargai, dan ikut melestarikan budaya. Tradisi yang dipromosikan lewat media sosial juga berpotensi dikenal lebih luas bahkan menjadi viral, memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat serta meningkatkan profil desa di era digital.

SIMPULAN

Tradisi Metik Padi di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen, tetapi juga menjadi media edukasi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas lokal. Kekhasan acara ini terlihat dari asal-usulnya, tata laksana, serta pelestarian yang dilakukan. Meskipun acara tersebut telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman, esensi dan makna inti tradisi tetap terjaga melalui adaptasi yang bijak. Keberlangsungan Tradisi Metik Padi tidak lepas dari peran aktif masyarakat, dukungan pemerintah, peran pendidikan, dan pemanfaatan teknologi seperti media sosial. Sinergi antara keempat aspek ini menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi Tradisi Metik Padi agar tetap hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian acara ini bukan hanya tanggung jawab masyarakat Glinggang semata, melainkan menjadi tugas bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. (2020). Tradhisi Tironan ing Dhusun Ngapus Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberjo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Bharada: Jurnal Pengembangan bahasa sastra dan budaya jawa*, Hal 16.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Endraswara, S. (2017). Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswandi, Y. (2018). Doa dalam Tradhisi Agama-Agama. Hal 32.
- Meleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdalarya Offset.
- Meleong. (2021). Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riadi, E. (2016). Statiska Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS). Yogyakarta: ANDI.
- Sudikan. S.Y. (2002). metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Unesapress.
- Sudikan. S.Y. (2014). Metode Penelitian Sastra Lisan. Cetakan Kedua. Lamongan: Pustaka Ilalang.